



Akulturasinya Budaya “Sakasur, Sadapur, Sasumur, Salembur Dalam Penginjilan Berdasarkan Kisah Para Rasul 1: 8”

¹Jimmy Allen Sakul ²B.D Nainggolan ³Stimson Hutagalung

¹Universitas Advent Indonesia, jikoel@gmail.com

²Universitas Advent Indonesia, dbnainggolan@yahoo.com

³Universitas Advent Indonesia Bandung, stimson.hutagalung@unai.edu

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 06-Okt-2021

Direvisi: Okt-Nov
2021

Disetujui: 11 Nov
2021

Dipublikasi: 28 Nov
2021

Kata Kunci:

Budaya Sunda,
Kerohanian,
Penginjilan

Keywords:

Sundanese Culture,
Spirituality,
Evangelism

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk melihat seberapa besar pengaruh dari penginjilan kepada suku sunda dengan menerapkan konsep budaya sunda yang sudah melekat yaitu sakasur, sadapur, sasumur, dan salembur sehingga mereka dapat menerima Injil. Metode penelitian dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menemukan bahwa konsep budaya 4-ur dalam suku Sunda merupakan implementasi Kisah 1:8 yang dapat meningkatkan kerohanian dan berperan aktif dalam penginjilan

ABSTRACT

The purpose of this study was to see how much influence evangelism had on the Sundanese by applying the inherent concept of Sundanese culture, namely sakasur, sadapur, sasumur, and salembur so that they could accept the gospel. The research method in this paper is descriptive qualitative with interview techniques, observation, and literature study. The results of the study found that the concept of 4-ur culture in the Sundanese is an implementation of Acts 1:8 which can increase spirituality and play an active role in evangelism.

PENDAHULUAN

Berdasarkan peta negara Republik Indonesia, letak tanah Sunda berada di bagian barat pulau Jawa. Ekadjadi mencatatkan istilah tanah Sunda pertama kali ditemukan dalam prasasti Kebun Kopi, di Bogor pada abad ke-9 Masehi.¹ Seiring berjalannya waktu, tanah Sunda sering

¹ Edi S Ekadjadi, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah, Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, 1st ed. (Jakarta: PT.Dunia Pustaka Jaya, 1995).

disebut juga dengan Sunda Landen atau tanah Pasundan.² Lubis mengatakan tanah Sunda itu adalah tatar Sunda yaitu nama daerah di Pulau Jawa, yang keindahan alamnya sangat menakjubkan dan itu berada di daerah Priangan atau Parahyangan.³

Mayoritas orang-orang yang tinggal dan menjadi penduduk di tanah Sunda adalah orang Sunda itu sendiri. Kata “orang sunda” mempunyai dua pengertian, pertama, bapak dan ibunya adalah orang Sunda asli dan kedua adalah orang itu dibesarkan dengan norma-norma dan kebudayaan Sunda selama hidupnya.⁴ Secara geografis tanah Sunda itu meliputi wilayah administrasi provinsi Jawa Barat & Banten.⁵ Tanah sunda ini ditempati oleh orang-orang Sunda dengan budaya dan bahasa Sunda yang sangat khas. Orang Sunda juga terkenal dengan kekerabatannya yaitu hubungan keluarga yang sangat erat di antara mereka. Fenomena tersebut sangat kuat dan menonjol dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Semua itu disebut dengan kearifan lokal. Masduki mengatakan kearifan lokal itu adalah kebijaksanaan warga lokal dalam mengatur etika dan norma kehidupan dan juga mengelola alam sekitar menjadi budaya hidup mereka.⁶ Budaya hidup orang Sunda banyak memiliki arti dan makna yang mendalam. Bahkan sikap tubuh mempunyai makna yang mendalam. Begitupun dalam beragama, orang-orang Sunda mempunyai agama yang sudah diwariskan turun temurun dan diyakini sebagai pegangan hidup. Agama mereka adalah Islam dengan dasar keyakinan bahwa agama itu merupakan agama terbuka yang berasal dari Tuhan dan bukan dari manusia.⁷

Kahmad memberikan penjelasan bahwa agama Islam bermula dari keyakinan animisme (percaya kepada arwah nenek moyang). Seiring berjalannya waktu, para ulama dengan pendidikan agama yang mereka miliki memberikan pandangan dan keyakinan yang lebih baik tentang ajaran Islam. Sekalipun saat itu, ajaran Islam menyatu dengan budaya lokal maka terjadilah asimilasi.⁸ Oleh karena itu, cara penyebaran Islam yang paling umum di Tatar Sunda adalah proses osmosis, asimilasi dari berbagai masyarakat yang datang (Arab, Persia, dan India) dengan budaya Sunda terdekat yang meringkai budaya Islam Sunda yang mutakhir seperti yang ada saat ini⁹

Berdasarkan catatan yang diberikan oleh van den End bahwa kekristenan mulai masuk ke daerah Jawa Barat yaitu di Indramayu pada tahun 1863 dan di Cianjur pada tahun 1865. Para pengabar Injil (*zendelling*) yang berasal dari Belanda saat itu sangat ingin melayani orang-orang Sunda. Teknik yang mereka lakukan adalah tinggal di komunitas Kristen Tionghoa. Justru yang

² Rosyidi and siti Maria, *Peranan Tembang Sunda Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).

³ Nina Lubis, *Sejarah Tatar Sunda*, 1st ed. (Bandung: Lembaga Penelitian Unpad, 2003).

⁴ Dadang Kahmad, *Pergumulan Islam Dengan Kebudayaan Lokal Di Tatar Sunda* (Bandung: Kaki Langit, 2005).

⁵ “Suku Sunda,” https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Sunda.

⁶ Aam Masduki, “Local Wisdom in the Expressions of Sundanese,” *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 7, no. 2 (2015): 295–310.

⁷ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, 1st ed. (Bandung: Aditia Bakti, 1993).

⁸ Dadang Kahmad, “Mudahnya Masyarakat Sunda Menerima Islam,” *MUI Jabar* (Bandung, 2002).

⁹ Deni Miharja, “Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda,” *Al-Adyan : Jurnal Studi Lintas Agama* 10, no. 1 (2015): 19–36.

terjadi adalah pekabaran Injil itu meluas kepada orang-orang Tionghoa.¹⁰ Hal ini menjadi pembinaan kepada etnis Tionghoa dan bukan pemberitaan Injil kepada etnis Sunda. Maka dibuatlah beberapa cara untuk menyampaikan kabar Injil ini, yaitu pertama membuka sekolah untuk kaum pribumi. Kedua, mengangkat orang pribumi menjadi pekabar Injil dan disekolahkan di sekolah teologi. Ketiga, memperhatikan orang-orang pribumi etnis Sunda yang miskin dengan bantuan bahan makanan yang memadai.

Sejak saat itu pekabaran injil mulai masuk ke tanah sunda walaupun mengalami hambatan-hambatan berupa penolakan yang sangat keras, pada waktu itu pemerintah Hindia Belanda melarang keras penyebaran injil karena alasan akan menimbulkan pergolakan dan perlawanan kepada pemerintah yang dituangkan dalam peraturan pemerintah hindia belanda tahun 1853.¹¹ Kekristenan bertumbuh sangat lambat sampai awal tahun 1900. Melihat dari sejarah penyebaran injil masuk ke tanah pasundan tentunya penginjilan mengambil peranan penting dalam pengembangannya, sebab jika tidak ada penginjilan maka tidak akan muncul gereja-gereja,¹² bahkan stimson menegaskan bahwa penginjilan itu merupakan tonggak dari kekristenan yang memiliki misi penting menyampaikan kabar keselamatan.¹³

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (selanjutnya ditulis gereja Advent) ikut dalam menyampaikan kabar keselamatan ke daerah Jawa Barat khususnya tanah Sunda. Tambunan memberikan catatan masuknya penginjilan ke tanah Sunda pada tahun 1909 mendapat sambutan baik di dua tempat yaitu Sukabumi dan Bandung. Penyampaian Injil itu dilakukan dengan penjualan buku-buku berbahasa Belanda dan Melayu.¹⁴ Saat ini gereja Advent aktif dalam penginjilan di Bandung. Gereja Advent wilayah Jawa Barat mempunyai kantor pusat yang bernama Konferens Jawa Barat. Gereja Advent wilayah Jawa Barat memiliki dua gereja Sunda dengan beranggotakan orang-orang Sunda asli. Kedua gereja itu adalah Gentra Karahayuan dan Buktos Kanyaah.

Gereja sunda Buktos Kanyaah berada di wilayah kabupaten Bandung yang meliputi Arjasari, Ciwidey, Kanaan, Soreang dan Ciparay. Berdasarkan buku keanggotaan jemaat maka terdapat 550 anggota. Jumlah ini tersebar di wilayah-wilayah yang sudah disebutkan tadi. Mereka mempunyai kelompok-kelompok ibadah yang dalam peribadatan setiap minggu dihadiri total sejumlah sekitar 270 orang. Mereka adalah orang-orang Sunda asli yang membuka diri untuk belajar tentang Yesus Kristus dan mengambil keputusan menjadi pengikut Kristus.

¹⁰ Van den End Thomas, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).

¹¹ Raden Muhamad Mulyadi, "Sejarah Penyebaran Agama Kristen Di Indramayu," *Mozaik* 10, no. No 2 (2019): 2.

¹² Yohanes Joko Saptono, "Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/46>.

¹³ Stimson Hutagalung, *Strategi Pelayanan Dan Penginjilan* (Bandung: Yayasan Kita Menulis, 2021).

¹⁴ Emil H Tambunan, *Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Di Indonesia: Perintisan Dan Pengembangannya* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1999).

Adapun skema keberadaan mereka adalah sebagai berikut:

Buktos Kanyaah	
Keanggotaan	Sunda asli
Banyaknya anggota	550 orang
Daerah tempat tinggal	Arjasari, Ciwidey, Kanaan, Soreang, dan Ciparay
Pendidikan	SD – SMA
Usia	1 – 60 tahun
Pekerjaan	Petani, peternak, pegawai toko, buruh petik daun teh, pemulung, dan <i>home industry</i>

Melihat skema di atas, dapat terlihat dengan jelas bahwa mereka adalah orang-orang Sunda asli yang rindu akan kebenaran. Mereka hidup dengan normal dan mencari nafkah berdasarkan kemampuan mereka masing-masing, walaupun banyak kehidupan mereka dibawah kata sejahtera dan serba kekurangan. Tentunya dalam pelayanan kepada etnis sunda tidak terlepas dengan budaya setempat serta nilai-nilai luhur yang mereka junjung tinggi, sering terjadi kesalah pahaman oleh karena upaya yang kita lakukan untuk mengadakan pendekatan kita lupa dengan adanya budaya setempat yang sering menjadi hambatan.¹⁵

Ada beberapa metode pendekatan yang kami lakukan menjadi jalan masuk penginjilan yang ditawarkan kepada jemaat etnis sunda ini sekaligus meningkatkan taraf hidup mereka antara lain:

1. Menyewakan beberapa hektar tanah yang bisa ditanami beberapa sayuran seperti jagung, daun bawang, seledri, cabai, dan tanaman lainnya dimana pengelolaannya diberikan hak penuh kepada anggota jemaat etnis sunda
2. Membuat Home Industri pembuatan “ Opak” makanan khas sunda yang terbuat dari singkong, dan sama pengelolanya dan hasil diberikan kepada anggota jemaat entis sunda
3. Budidaya Kelinci, ternak domba yang dikelola anggota jemaat etnis sunda

Beberapa program yang kami berikan tentunya dapat membantu kelangsungan kehidupan mereka.

Kehidupan orang Sunda adalah kehidupan yang sederhana di dalam kebersamaan. Kalimat tersebut mempunyai makna bahwa mereka hidup bersama dengan keluarga besar yang terpapar jelas dalam bahasa Sunda yaitu *akur jeung batur sakasur* (hidup rukun dengan pasangan), *jeung batur sadapur* (dengan keluarga), *jeung batur sasumur* (dengan tetangga), *jeung batur salembur* (dengan saudara sekampung), *jeung batur sagalur* (dengan saudara

¹⁵ Ibelala Gea, “Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 56–69.

sebangsa). Konsep ini benar-benar dijiwai dan mendarah daging sehingga dimanapun orang Sunda berada, mereka merasa berada di tanah Sunda sendiri. Konsep itu dipersingkat dengan gaya yang dinamis yaitu “*Sakasur – Sadapur – Sasumur – Salembur.*”

Sulasman dalam jurnalnya dengan jelas menyatakan bahwa konsep 4-ur ini adalah Dulur sakasur bermakna “*saudara satu kasur*”- dulur sadapur bermakna “*saudara satu dapur.*” Keduanya bermakna saudara serumah. Dulur sasumur “*saudara satu sumur*” berarti persaudaraan dengan tetangga yang dekat. Sedangkan dulur salembur “*saudara satu kampung*” dan dulur sagubernur “*saudara satu provinsi*” bermakna persaudaraan satu wilayah se-provinsi.¹⁶

METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan adalah kualitatif dan disempurnakan melalui wawancara dengan perwakilan anggota jemaat serta observasi pertumbuhan kerohanian jemaat. Syaodih mengatakan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹⁷ Penulis akan menggunakan metode tersebut karena sangat tepat untuk membatasi penulisan tidak meluas. Penulisan dibatasi hanya untuk melihat bahwa adalah benar prinsip dasar Kisah 1:8 terlihat dalam konsep 4-ur dalam budaya orang Sunda. Dengan menggunakan metode tersebut di atas, akan didapati hasil yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil itu merupakan bentuk nyata dari perjalanan orang-orang Sunda mempercayai Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penginjilan berdasarkan Kisah 1:8

Lukas sebagai penulis kitab Kisah Para Rasul¹⁸ memberikan pendahuluan dalam pasal 1:1-8 yang berisi tentang proses akan naiknya Yesus Kristus ke sorga. Yesus memberikan pernyataan di ayat 8 yaitu “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” Bila diperhatikan dengan seksama pernyataan Yesus itu maka didapati dua hal penting yaitu Roh Kudus dan wilayah kerja dalam pengutusan menjadi saksi. Roh Kudus menjadi Pribadi yang ditunggu-tunggu yang akan memberikan kuasa kepada murid-murid untuk menjadi saksi. Roh Kudus yang dinamis itu¹⁹ akan memberikan kuasa dan kekuatan untuk

¹⁶ Sulasman Sulasman, “Peaceful Jihād Dan Pendidikan Deradikalisasi Agama,” *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2015): 151.

¹⁷ Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

¹⁸ J.N Geldenhuys, “Lukas, Penulis Injil,” *Alkitab Masa Kini* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004).

¹⁹ Heryanto David Lie, “Pengenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1:8,” *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 63–69.

memperlengkapi dan memampukan murid-murid pada saat itu pergi menyampaikan kabar sukacita keselamatan.

Pekerjaan penginjilan adalah misi pekerjaan Tuhan dan murid-murid adalah para pekerja sebagai saksi. Murid-murid membutuhkan pertolongan dari Roh Kudus yang berkuasa itu. Mereka harus dikuasai, dimampukan, disanggupkan, dan akhirnya pergi sebagai saksi. Mereka masih harus tinggal di Yerusalem sampai kuasa itu diterima. Urapan Roh Kudus akhirnya terjadi pada pasal 2 dimana murid-murid menerima hujan Roh dalam bentuk lidah-lidah api. Mereka dikuasai oleh kuasa yang adalah Roh Kudus. Yerusalem sebagai pusat pemerintahan Israel tempat murid-murid mendapatkan kuasa yang membawa mereka menjadi saksi Yesus Kristus dimanapun berada. Modal murid-murid dalam bersaksi adalah pengalaman hidup berjalan bersama Yesus Kristus. Dengan melihat langsung pekerjaan Yesus Kristus maka mereka menyampaikan kebenaran dengan kuasa.

Prinsip ini terlihat jelas dalam konsep *sakasur* dimana dari dalam keluarga ada kuasa yang mempersiapkan anak-anak untuk keluar ke dunia yang lebih luas. Yerusalem sebagai tempat menerima kuasa Roh Kudus dapat dilambangkan dengan keluarga *sakasur* budaya Sunda. Keluarga adalah tempat pemberian wejangan atau hikmat kepada seluruh anggota keluarga dan cara membawa diri di lingkungan masyarakat. Mereka akan berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama orang Sunda dan tetap menjadi orang Sunda dimanapun berada. Dengan konsep *sakasur* bahwa semua yang diterima dari ayah dan ibu akan memberikan anak-anak kemampuan dan kuasa untuk keluar kepada keluarga besar dan orang banyak.

Wilayah berikutnya adalah Yudea dimana Douglas mengatakan bahwa pada dasarnya wilayah itu adalah daerah Yehuda dan sebutan ini disampaikan oleh orang Yunani dan Roma.²⁰ Sedangkan Samaria dikenal dengan ibu kota dari kerajaan Israel utara.²¹ Sejarah mencatatkan dalam 1 Raja-raja 12:1-24 dimana kerajaan Israel terpecah menjadi dua setelah kematian raja Salomo. Kerajaan Israel di sebelah Utara yang dipimpin oleh Yerobeam dengan ibukota Samaria dan kerajaan Selatan dengan ibukota Yehuda yang dipimpin oleh Rehabeam. Dengan kata lain mereka masih bersaudara sekalipun berbeda tempat.

Keadaan ini sama dengan konsep yang dimiliki oleh orang Sunda yaitu sadapur dan sasumur. Sadapur mempunyai penekanan tentang adanya keluarga yang lebih besar yang dimiliki dari pihak ayah dan ibu. Sasumur mempunyai penekanan adanya keluarga lain di luar keluarga utama dan keluarga dari pihak ayah dan ibu namun masih dalam satu budaya yang sama yaitu Sunda. Berikutnya, ke ujung bumi. Inilah yang disebut dalam budaya Sunda sebagai salembur. Artinya sekalipun berbeda tempat yang berjauhan dan tidak satu keturunan namun tetap merupakan sama-sama orang Sunda dengan bahasa dan budaya yang sama di tanah Sunda.

²⁰ J.D Douglas, “Yudea,” *Alkitab Masa Kini* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004).

²¹ D.J Wiseman, “Samaria,” *Alkitab Masa Kini* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004).

Konsep 4 ur

Merasa terpanggil untuk mengetahui lebih jauh tentang arti ataupun makna dari konsep 4-ur tersebut, maka ketika mengadakan wawancara dengan anggota jemaat gereja Buktos Kanyaah didapati beberapa hal yang sangat menarik perhatian. Hal-hal tersebut membuat mereka memahami dengan baik bagaimana hidup dalam keseharian antar sesama orang Sunda sekalipun berbeda agama. Bahkan kekerabatan tersebut dapat meningkatkan kerohanian bersama orang Sunda dalam gereja. Lebih khusus, penulis mewawancarai seorang yang bernama Bapak Budi yang merupakan jemaat aktif sekaligus sebagai Tenaga sukarela Penginjil Masyarakat (TSPM) dalam gereja Advent. Tugasnya adalah menyampaikan berita keselamatan Yesus Juruselamat kepada orang-orang Sunda. Wawancara ini dilakukan dalam keadaan santai namun menarik perhatian penulis.²²

1. Sakasur

Konsep pertama adalah *sakasur* yang berasal dari kata *sa* yang berarti satu, dan *kasur* yang berarti tempat tidur atau tilam (kasur). Bahasa yang lebih mudahnya adalah pasangan suami dan istri. Pemahaman ini sangat berkenaan dengan keluarga inti yang terdiri dari 1 suami dan 1 istri. Keduanya sudah terikat dalam pernikahan yang resmi secara agama dan Undang-undang perkawinan Republik Indonesia. Makna pertama dari kata *sakasur* adalah keluarga utama. Suami dan istri mempunyai peranan yang penting untuk memberikan keturunan. Keturunan inilah yang akan melanjutkan kehidupan dan kebudayaan mereka di kemudian hari. Mereka akan menurunkan anak-anak dengan pendidikan dan budaya Sunda. Hal ini pernah dikatakan oleh Wardah bahwa keluarga adalah satu kelompok kecil namun primer (utama) dimana terdiri dari dua orang (ayah dan ibu) atau lebih (dengan anak-anak) yang mempunyai ciri khas bersifat pribadi dan sangat intim.²³

Lebih jauh, makna *sakasur* lebih dari sekedar hubungan intim dan bersifat pribadi satu keluarga. Makna kedua itu adalah keluarga sebagai tempat pertama mengajarkan kepada anak-anak tentang agama, budaya, kekerabatan, bahasa, kesenian, dan nilai-nilai luhur nenek moyang mereka. Dalam keluargalah semua ini diajarkan secara turun temurun dengan gaya yang lebih dinamis. Fitriani dan teman-teman pernah menuliskannya bahwa peran keluarga menempati kedudukan yang sangat penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya Sunda yang terdiri dari sistem kepercayaan, mata pencaharian, kesenian, kekerabatan, bahasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adat istiadat. Semuanya ini dilakukan secara turun temurun sehingga dipegang dengan teguh.²⁴

Hartomo dan Arnicon menyampaikan bahwa keberadaan keluarga mempunyai fungsi edukasi yaitu suami dan istri ketika mempunyai anak maka menjadi kewajiban mereka untuk memberikan nilai pembelajaran dan nilai-nilai kehidupan sebelum dia berinteraksi dengan

²² "Wawancara Bpk Budi 9 Agustus 2021 Pukul 10.00 -12.00 Wib" (Bandung Ciparay, 2021).

²³ Anang Solihin Wardah, *Psikologi Sosial*, 1st ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

²⁴ Annisa Fitriyani, Karim Suryadi, and Syaifullah Syam, "Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda," *Sosietas* 5, no. 2 (2015): 2.

lingkungan yang lebih luas. Dimulai dengan mengajarkan bahasa yang akan memberikan pengertian si anak untuk memahami nilai-nilai kebudayaan yang berlaku di daerahnya.²⁵

Peranan suami dan istri dalam konteks *sakasur* juga sebagai perantara dalam menghubungkan keluarga inti dengan keluarga yang lebih besar dan luas wilayahnya. Dalam hal ini memperkenalkan keluarga dari kedua belah pihak yaitu bapak dan ibu. Mereka akan memperkenalkan siapa kakak dan adik dari bapak dan dari pihak ibu. Mereka akan menyebut dengan panggilan-panggilan yang sudah ada di dalam kekerabatan mereka seperti teteh, mamang (paman), bibi, uwa (kakak bapak atau ibu), nini (nenek) atau aki (kakek). Sebutan-sebutan ini membuat mereka menjadi keluarga besar yang terikat pada hubungan darah yang sangat erat. Narwoko dan Suyanto menuliskan bahwa fungsi keluarga merupakan perantara di antara masyarakat luas dan individu. Keluarga adalah tempat dimana anak-anak akan belajar tentang kelompoknya dan belajar berinteraksi dengan orang-orang lain dalam kelompoknya.²⁶

2. *Sadapur*

Wawancara berlanjut kepada konsep -ur yang kedua yaitu *sadapur*. *Sadapur* berarti satu dapur. Kata dapur disini mempunyai dua pemahaman, yaitu tempat memasak untuk kebutuhan makan keluarga dan keluarga besar. Pembahasan ini cenderung kepada makna kedua sekalipun tidak melepaskan arti pertama. Orang Sunda mempunyai budaya kekerabatan yang sangat erat. Kekerabatan yang dimaksud adalah anggota keluarga terdekat yang terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Pada umumnya mereka berasal dari satu keturunan seperti satu kakek atau satu nenek. Orang Sunda dengan tegas mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana cara memanggil keluarga mereka satu persatu. Sebagai contoh, adik ibu akan dipanggil dengan ‘emang’ atau ‘mamang’ yang berarti paman. Seorang perempuan yang dianggap lebih tua dipanggil dengan teteh.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa garis keturunan orang Sunda adalah bilateral yaitu tidak menurut garis keturunan ayah atau ibu.²⁷ Keduanya mempunyai derajat yang sama. Ayah dan ibu mempunyai peran yang sama dalam memberikan pengetahuan tentang Sunda kepada anak-anak mereka.

Jamaludin menuliskan dalam jurnalnya bahwa orang Sunda dalam keluarga baik ibu maupun ayah memiliki kedudukan dan komitmen yang sama terhadap anak-anak. Silsilah ibu atau ayah, baik di sana-sini memiliki derajat yang sama. Inilah yang disebut sebagai keluarga konsolidasi atau keluarga internal yang berisi pasangan hidup, pasangan dan remaja yang diperoleh dari perkawinan. Yang pasti, dalam struktur pergaulan Sunda pun tidak ada adat yang mewajibkan seorang remaja untuk menikah dengan anggota keluarga tertentu.²⁸

²⁵ Hartomo dan A. Arnican, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

²⁶ J.Dwi Narwoko and Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, 3rd ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, 2nd ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

²⁸ Adon Nassrullah Jamaludin, “‘Sistem Kekerabatan Masyarakat Kampung Sawah Di Kota Bekasi.’” *el Harakah* 17, no. 2 (2015): 261–261.

Orang Sunda mempunyai satu nilai budaya yang disebut dengan *Someah*. Secara garis besar, *Someah* disebut juga sebagai nilai-nilai luhur orang Sunda yang ditunjukkan melalui sikap yang patut diteladani. Sikap-sikap itu dapat terlihat dengan jelas dalam kehidupan setiap hari. Sikap-sikap itu dilihat dari tutur kata dan tingkah laku. Sebagai contoh, orang Sunda mempunyai 2 kata yang mempunyai makna yang mendalam yaitu *punteun* dan *mangga*. Kata *punteun* dan *mangga* sering terdengar diucapkan dalam keseharian mereka. *Punteun* mempunyai makna yaitu kerendahan hati dan hormat. *Mangga* mempunyai makna kesopanan dan keterbukaan. Kata *Punteun* itu sendiri bisa diartikan sebagai bertanya, meminta ijin, memohon maaf, dan meminta tolong. *Mangga* bisa berarti ajakan, penawaran, mempersilakan, dan permohonan.

Hidayat dan Hafiar mengatakan bahwa *someah* adalah *brand personality* masyarakat Suku Sunda yang menunjukkan bahwa mereka ramah, bersikap baik, menjaga, menjamu dan membahagiakan setiap orang. Orang Sunda selalu tampil menarik dengan wajah ramah dan murah senyum dan selalu menyukai humor.²⁹ Dengan kata lain, *sadapur* adalah ungkapan yang menyatakan bahwa orang sunda itu terbuka dengan orang lain yaitu keluarga besar ayah dan ibu serta siapa saja yang mereka jumpai.

3. Sasumur

Konsep -ur selanjutnya adalah *sasumur*. Pengertian dari kata *sasumur* adalah hidup rukun dan harmonis dengan tetangga selingkungan.³⁰ Untuk orang Sunda, tetangga adalah keluarga yang terdekat. Mereka tidak akan mencari keluarganya yang jauh ketika mereka sedang mempunyai masalah atau membutuhkan pertolongan. Orang Sunda sangat menghargai kedekatan antar tetangga. Ada satu karakter atau jiwa orang Sunda yang sangat berharga sebagai penerapan konsep *sasumur* yaitu *Silih Asah, Silih Asuh, Silih Asih, dan Silih Wawangi*. Keempat kata ini mempunyai makna yang mendalam. *Silih* mempunyai arti sama-sama atau bersama atau saling. *Asah* berarti berbagi, *Asuh* berarti memperbaiki diri, *Asih* berarti mengasihi, dan *Wawangi* berarti melindungi.

Hidayat memberikan pemahaman yang lebih baik, *Silih Asah* adalah saling berbagi pengetahuan agar sama-sama mempunyai kecerdasan dan ilmu pengetahuan. *Silih Asuh* adalah saling memperbaiki diri, saling mengingatkan. *Silih Asih* adalah saling menyayangi dan mengasihi. *Silih Wawangi* adalah saling melindungi.³¹ Salah satu contoh *sasumur* yang jelas terlihat adalah dengan adanya ronda malam atau ikut berpartisipasi terlibat dalam kesibukan ketika tetangga mengadakan hajatan sekalipun bukan keluarga dekat. Keberadaan ini merupakan tindakan nyata dari konsep *sasumur* di kalangan orang Sunda.

²⁹ Dasrun Hidayat and Hanny Hafiar, “Nilai-Nilai Budaya Some’ah Pada Perilaku Komunikasi Masyarakat Suku Sunda,” *Kajian Komunikasi* 7, no. 1 (2019): 90–91.

³⁰ Cecep Burdansyah, “Akur Jeung Batur Salembur,” last modified 2021, <https://jabar.tribunnews.com/2014/10/19/akur-jeung-batur-salembur>.

³¹ Ujang Syarif Hidayat, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda* (Sukabumi: Budhi Mulya, 2019).

Lebih lanjut Fatah mengatakan sudah menjadi kultur pada umumnya masyarakat etnis sunda bilamana ada dari pihak keluarga yang tutup usia maka mereka akan segera mengunjungi sanak keluarga, melayat dan memberi dukungan moril.³²

4. Salembur

Konsep -ur yang keempat adalah *salembur* yang berarti sekampung. Orang-orang Sunda pada umumnya akan tinggal dalam satu areal atau wilayah dimana mereka akan berkumpul bersama sekalipun berbeda rumah. Mereka akan tinggal saling berdekatan dalam satu wilayah sehingga terlihat dengan jelas bahwa mereka satu keluarga besar dalam satu keturunan. Namun di saat yang bersamaan banyak juga orang Sunda yang tinggal sekampung tetapi belum tentu bertalian keluarga atau mempunyai ikatan darah. Sekalipun demikian, mereka mempunyai hubungan sebagai orang Sunda yang sangat kental. Bahasa Sunda mempersatukan orang Sunda. Secara otomatis mereka akan langsung terikat dalam kesundaan mereka.

Pemahaman yang lebih luas lagi untuk kata *salembur* adalah orang-orang Sunda yang bertempat tinggal di berbagai daerah namun mempunyai keterikatan sebagai satu suku. Sebagai contoh, orang Sunda yang tinggal di Bandung, di Bogor, di Garut, di Tasikmalaya, dan lainnya, akan menyatu bila bertemu. Berlainan tempat tinggal tidak membuat mereka asing satu sama lain. Bilamana ada orang Sunda yang berhasil di perantauan, maka orang Sunda yang lain akan mencoba untuk mengikuti jejak itu. Orang Sunda Garut berhasil bekerja sebagai tukang cukur. Orang Sunda Tasikmalaya berhasil bekerja sebagai tukang kredit. Orang Sunda Kuningan berhasil bekerja sebagai tukang bubur kacang hijau. Sekalipun berasal dari daerah tanah sunda yang berbeda, namun mereka tetap Sunda.

Inilah yang disebut dengan *salembur* yaitu berasal dari berbagai daerah Sunda namun mereka terikat dalam kesundaan mereka. Inilah yang disebut dengan *sekampung* yaitu sama-sama berasal dari tanah Sunda dan bukan hanya tentang berada dalam satu wilayah yang sama. Koentjaraningrat menuliskan berlandaskan antropologi-budaya yang disebut suku etnis Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun memakai bahasa Sunda dan dialeknya dalam kehidupan tiap hari serta berasal dan juga bertempat tinggal di wilayah Jawa Barat, wilayah yang selalu dituturkan Tanah Pasundan atau Tatar Sunda.³³

IMPLEMENTASI

Adapun hasil implementasi dan patut mendapatkan apresiasi tentang kehidupan keseharian dan kerohanian mereka. Hal-hal tersebut adalah:

Tidak malu mengakui bahwa mereka Kristen

Anggota jemaat Buktos Kanyaah adalah orang Sunda asli yang dengan keyakinannya beragama Kristen. Sekalipun Kristen, kehidupan keseharian mereka tetap sebagai orang Sunda

³² Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: PT.LkiS Pelangi Aksara, 2006).

³³ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2010).

dengan bahasa dan budaya yang kental. Setelah mengenal Yesus Kristus, kehidupan keseharian mereka mencerminkan kehidupan Yesus.

Mereka tidak mempunyai jiwa peminta-minta

Anggota jemaat Buktos Kanyaah bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri. Terlihat dalam skema di atas bahwa mereka bersyukur dengan pekerjaan yang mereka geluti untuk mendapatkan penghasilan. Mereka tidak menggunakan kesahajaan hidup menjadi alat untuk meminta-minta.

Mereka mempunyai jiwa pemimpin

Anggota jemaat Buktos Kanyaah yang berusia 17 tahun ke atas sudah dapat melakukan tugas kepemimpinan dalam gereja. Walaupun sebagian kecil masih terlihat malu-malu dalam memimpin acara tetapi dalam ibadah setiap minggu, mereka bergantian memimpin acara ibadah.

Mempunyai keyakinan keselamatan hanya di dalam Yesus Kristus

Inilah apresiasi tertinggi yang dapat diberikan. Mereka belajar dari agama sebelumnya bahwa Isa Almasih adalah Juruselamat. Mereka mendapatkan jawaban di dalam Yesus Kristus.

Mempunyai keinginan belajar Alkitab

Keinginan itu dinyatakan dengan jelas dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil (sel grup). Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan sangat terlihat ingin tahu tentang kebenaran Yesus Kristus yang sesungguhnya.

Menyatakan diri untuk menjadi Tenaga Sukarela Pengabar Injil (TSPM)

Berdasarkan kesadaran bahwa sudah diselamatkan oleh kasih karunia Tuhan maka mereka menyatakan diri untuk menjadi juru kabar Tuhan. Mereka ingin menyampaikan keselamatan dan kedamian itu kepada orang-orang Sunda yang lain dengan menggunakan kearifan lokal yaitu bahasa dan budaya setempat yang sesuai dengan alkitab.

Membawa jiwa kepada Tuhan

Kalimat di atas mempunyai dua pengertian yaitu pertama, membawa orang-orang Sunda menjadi anak Tuhan dan kedua, memberikan perpuluhan sebagai milik Tuhan dengan setia. Kedua hal ini sudah dilakukan dan tindakan ini menunjukkan pertumbuhan iman mereka.

KESIMPULAN

Melihat pemaparan di atas, terlihat dengan jelas bahwa Akulturasi budaya penginjilan jemaat Buktos Kanyaah berdasarkan Kisah 1:8 sejalan dengan konsep budaya Sunda Sakasur, Sadapur, Sasumur dan Salembur. Inilah yang menyebabkan orang-orang Sunda di jemaat Buktos Kanyaah merasa tidak asing dengan Kisah 1:8. Mereka sangat meyakini bahwa konsep 4-ur tadi sudah menjadi dasar dalam budaya Sunda dan dapat langsung diaplikasikan dalam penginjilan. Pemahaman itu tidak akan pernah berubah dan justru akan semakin diperkuat karena orang Sunda ada dimana-mana. Orang Sunda sudah semakin mengenal pendidikan dan mulai merantau ke banyak wilayah dalam dan luar negeri. Pemahaman tentang penginjilan terus

ditanamkan oleh penulis sebagai gembala jemaat sehingga anggota jemaat Buktos Kanyaah akan tetap melayani dalam penginjilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah, Munawir. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: PT.LkiS Pelangi Aksara, 2006.
- Burdansyah, Cecep. “Akur Jeung Batur Salembur.” Last modified 2021. <https://jabar.tribunnews.com/2014/10/19/akur-jeung-batur-salembur>.
- Douglas, J.D. “Yudea.” *Alkitab Masa Kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004.
- Ekadjati, Edi S. *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah. Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. 1st ed. Jakarta: PT.Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Fitriyani, Annisa, Karim Suryadi, and Syaifullah Syam. “Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda.” *Sosietas* 5, no. 2 (2015): 2.
- Gea, Ibelala. “Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 56–69.
- Geldenhuis, J.N. “Lukas, Penulis Injil.” *Alkitab Masa Kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004.
- Hadikusuma, Hilman. *Antropologi Agama*. 1st ed. Bandung: Aditia Bakti, 1993.
- Hartomo dan A.Arnican. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hidayat, Dasrun, and Hanny Hafiar. “Nilai-Nilai Budaya Some’ah Pada Perilaku Komunikasi Masyarakat Suku Sunda.” *Kajian Komunikasi* 7, no. 1 (2019): 90–91.
- Hutagalung, Stimson. *Strategi Pelayanan Dan Penginjilan*. Bandung: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Kahmad, Dadang. “Mudahnya Masyarakat Sunda Menerima Islam.” *MUI Jabar*. Bandung, 2002.
- . *Pergumulan Islam Dengan Kebudayaan Lokal Di Tatar Sunda*. Bandung: Kaki Langit, 2005.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2010.
- . *Pengantar Antropologi*. 2nd ed. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Lie, Heryanto David. “Penggenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1:8.” *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 63–69.
- Lubis, Nina. *Sejarah Tatar Sunda*. 1st ed. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad, 2003.
- Masduki, Aam. “Local Wisdom in the Expressions of Sundanese.” *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 7, no. 2 (2015): 295–310.
- Miharja, Deni. “Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda.” *Al-Adyan : Jurnal Studi Lintas Agama* 10, no. 1 (2015): 19–36.
- Muhamad Mulyadi, Raden. “Sejarah Penyebaran Agama Kristen Di Indramayu.” *Mozaik* 10, no. No 2 (2019): 2.
- Narwoko, J.Dwi, and Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. 3rd ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Nassrullah Jamaludin, Adon. “Sistem Kekerabatan Masyarakat Kampung Sawah Di Kota Bekasi.” *el Harakah* 17, no. 2 (2015): 261–261.
- Rosyidi, and siti Maria. *Peranan Tembang Sunda Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Saptono, Yohanes Joko. “Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja.” *DIEGESIS:*

- Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24.
<https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/46>.
- Solihin Wardah, Anang. *Psikologi Sosial*. 1st ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sukmadinata, Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sulasman, Sulasman. “Peaceful Jihād Dan Pendidikan Deradikalisasi Agama.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2015): 151.
- Syarif Hidayat, Ujang. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda*. Sukabumi: Budhi Mulya, 2019.
- Tambunan, Emil H. *Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Di Indonesia: Perintisan Dan Pengembangannya*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1999.
- Thomas, Van den End. *Harta Dalam Bejana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Wiseman, D.J. ““Samaria.”” *Alkitab Masa Kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004.
- “Suku Sunda.” https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Sunda.
- “Wawancara Bpk Budi 9 Agustus 2021 Pukul 10.00 -12.00 Wib,” 2021.